



PENYESUAIAN BUDAYA PADA PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA DALAM TEKS TERJEMAHAN ACARA TV NATIONAL GEOGRAPHIC

Yoharwan Dwi Sudarto, Suhartono, dan Mintowati

Universitas Negeri Surabaya,

yoharwansudarto16070835044@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan dalam acara TV National Geographic. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik dari Molina dan Albir. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyesuaian budaya penerjemahan teks terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penelitian ini diawali dengan memilih acara, mentranskripsikan bahasa Inggris, dan menulis ulang teks terjemahan pada layar acara. Setelah itu, data diteliti mengenai penyesuaian budaya dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penyesuaian budaya dalam menerjemahkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Kata kunci: penerjemahan, penyesuaian budaya, bahasa sumber, bahasa sasaran.

INTRODUCTION

Pembelajaran pada era sekarang tidak hanya dilakukan di ruang kelas. Dengan koneksi internet yang terhubung dengan laptop, para pebelajar dapat belajar dengan video pembelajaran atau pengetahuan yang ada di internet. Pesatnya perkembangan teknologi pada masa sekarang memungkinkan orang untuk dapat mengakses informasi secara cepat. Menonton video menjadi salah satu alternatif dalam penyampaian materi karena ia dilengkapi dengan gambar yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Ada banyak manfaat dari menonton video yang berisi konten pengetahuan. Pertama, penyampaian materi menjadi lebih jelas karena video merupakan audio visual. Hal ini membantu para siswa yang memiliki kecenderungan visual dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, video bisa ditonton oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih praktis.

Dalam menggali informasi di internet, masyarakat dapat mencari sumber berita dari berbagai situs yang ada. Situs yang mengandung konten pengetahuan sangat banyak jumlahnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun, ada beberapa situs yang menjadi acuan dalam pembelajaran. Salah satu *website* yang sangat sering dikunjungi khususnya untuk melihat video adalah *youtube*. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan *youtube* sebagai mesin pencari video telah membuat akses untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi menjadi lebih praktis. Fenomena inilah yang harus jeli dimanfaatkan oleh

masyarakat untuk terus menimba ilmu pengetahuan dan informasi. *Youtube* memiliki banyak *channel* yang bervariasi. Video-video yang memuat konten pengetahuan sering ditemukan di *youtube*. Meskipun begitu, kemampuan bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi kendala dalam memahami konten video. Banyak masyarakat terkendala masalah bahasa Inggris akibat dari kurangnya kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki. Kebanyakan video-video tersebut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam menjelaskan materi pengetahuan.

Sudah menjadi fakta bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang sudah digunakan pada hampir seluruh belahan dunia sehingga menjadi kewajiban masyarakat internasional mempelajarinya. Bahasa Inggris seringkali digunakan agar komunikasi antarnegara berjalan dengan baik. Komunikasi tersebut dapat berupa lisan maupun tulis. Dalam komunikasi dan informasi yang ada di internet, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua di samping bahasa resmi negara mereka. Tujuannya adalah menyampaikan pikiran yang ada kepada masyarakat yang tidak memahami bahasa negara yang mereka gunakan.

Di era globalisasi saat ini, orang-orang tidak hanya mengakses informasi yang mereka perlukan tetapi juga mereka mendapatkan akses untuk memberikan informasi kepada masyarakat dunia melalui jaringan internet. Beberapa media sosial seperti *facebook*, *twitter*, atau *instagram* memiliki jutaan pengguna dari seluruh dunia. Situs-situs tersebut digunakan untuk memberikan informasi ataupun mendapatkan informasi. Salah satu media yang digunakan yaitu video. Mereka dapat mengunggah video yang dibuat di *youtube* sehingga masyarakat dunia dapat menyaksikannya.

Karena video dapat diakses oleh seluruh masyarakat dunia, bahasa yang menjadi pilihan utama dalam penyampaiannya adalah bahasa Inggris.

Kompetensi bahasa Inggris penting bagi masyarakat dunia karena dengan begitu orang-orang dapat menangkap pesan dari video berbahasa Inggris yang ditonton di internet. Namun, kendala terjadi jika pengakses memiliki kompetensi yang kurang dalam bahasa Inggris. Video yang berisi informasi dan pengetahuan tidak akan dimengerti oleh orang yang kompetensi bahasa Inggrisnya kurang. Tentu hal ini akan menjadi hambatan besar dalam memperoleh informasi. Salah satu solusi untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan memberikan terjemahan dalam video tersebut. Teks terjemahan ditulis oleh seorang penerjemah berdasarkan hasil dari proses penerjemahan suatu tayangan. Teks terjemahan ditampilkan di setiap penjelasan agar penonton dapat menangkap pesan yang terkandung dalam tayangan tersebut.

Salah satu contoh tayangan berbahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah National Geographic. National Geographic adalah salah satu *channel* televisi berbayar yang memuat tayangan yang berisi mengenai ilmu pengetahuan baik ilmu sains, sosial, dan motivasi. Acara ini sudah cukup dikenal di dunia dan disaksikan oleh masyarakat dari berbagai negara di dunia. Pada *channel* ini, penonton dapat menyaksikan tayangan-tayangan terkait dengan tampilan visual yang membantu penonton untuk lebih memahami topik yang dibahas. Acara tersebut tidak di-*dubbing*, tetapi diberikan teks terjemahan.

National Geographic juga dapat disaksikan di *youtube*. Video-video tersebut merupakan unggahan dari tayangan tv National Geographic yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

sedangkan bahasa yang digunakan narator dalam menjelaskan materi yang ada dalam video tersebut adalah bahasa Inggris. National Geographic yang merupakan *channel* di *youtube* adalah salah satu *channel* yang bisa menjadi rujukan bagi para siswa ataupun masyarakat untuk mendapatkan video yang berisikan ilmu pengetahuan.

Kebanyakan masyarakat Indonesia kurang dapat memahami tayangan dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kompetensi bahasa Inggris yang kurang. Tanpa penerjemahan, penonton video tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh narator. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya penerjemahan dalam setiap video yang ada agar penonton yang memiliki kendala penguasaan bahasa Inggris dapat memahami isi dan maksud yang terkandung dalam video. Teks terjemahan ditampilkan saat narator memacakan isi tayangan. Teks terjemahan biasanya berganti lima hingga sepuluh detik. Teks terjemahan berfungsi agar penonton dapat memahami konsep yang dimaksud sehingga kesalahpahaman dapat dihindarkan.

Penerjemahan adalah kegiatan mentransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan adalah penggantian materi tekstual yang ada pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam prosesnya, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang hampir sama dengan bahasa sumbernya agar dapat memberikan pesan yang sama dalam teks sasaran. Penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia memerlukan seorang penerjemah yang memahami tentang seluk-beluk kedua bahasa. Hal ini sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada penonton. Baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki struktur, budaya, dan penggunaan yang berbeda. Dalam penyusunan terjemahan dari

bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, seorang penerjemah harus menyusun teks terjemahan dengan menyesuaikan berbagai hal karena tiap bahasa memiliki struktur tata bahasa dan budaya tersendiri yang berlaku di daerahnya. Salah satu contohnya adalah kiasan dalam suatu bahasa, misalnya simile. Gibbs dalam Fadaee (2011: 22) menyatakan bahwa simile adalah ujaran yang secara fundamental membutuhkan referensi terbuka pada sumber, kumpulan target, dan sebuah konstruksi eksplisit yang menghubungkan mereka.

Banyak bahasa di dunia yang memiliki kesamaan, misalnya dalam hal sintaksis, tata bahasa, bahkan kosakata yang mana mereka memiliki asal usul yang sama, seperti Belanda dan Jerman, Indonesia dan Malaysia, atau Prancis dan Spanyol. Namun, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sangatlah berbeda, di mana masing-masing bahasa memiliki akar yang berasal dari Jerman dan Austronesia. Dengan banyaknya perbedaan yang dimiliki, hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi penutur asli bahasa Indonesia untuk mempelajari seluk beluk bahasa Inggris yang lebih kompleks.

Perbedaan bahasa bukan hanya terdapat pada makna tetapi juga pada penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa di masing-masing bahasa sangat bergantung pada budaya setempat. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata *you* bermakna *kamu*. Dalam situasi formal maupun informal kata *you* digunakan. Akan tetapi, kata *kamu* adalah kata yang digunakan untuk percakapan informal dalam bahasa Indonesia. Jika situasinya formal, maka kata yang digunakan adalah *anda*. Dari contoh tersebut, ada perbedaan budaya dari kedua bahasa.

Penelitian ini berusaha meneliti teknik penerjemahan yang digunakan oleh

penerjemah dalam menerjemahkan isi tayangan National Geographic. Teknik penerjemah diteliti karena dengan teknik ini penerjemah dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Jika hasil terjemahan tidak dapat memudahkan pembaca untuk menangkap pesan yang ada pada bahasa sumber, maka pembaca akan mendapatkan interpretasi yang berbeda. Hasil terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu membuat pembaca dapat menangkap maksud yang ingin dicapai pada bahasa sumbernya.

Peneliti akan meneliti hasil terjemahan dengan menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir. Teknik penerjemahan Molina dan Albir dipilih karena teknik penerjemahannya sangat lengkap dan dapat dipraktikkan dalam penerjemahan bahasa asing apapun. Peneliti berharap agar dapat mendapatkan kajian yang komprehensif dengan menggunakan teknik tersebut. Teknik tersebut juga sering dipakai dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan penerjemahan. Hal itu menandakan bahwa teknik dari Molina dan Albir menjadi rujukan dalam penelitian penerjemahan.

Dalam penelitian ini, ada banyak hal yang dikaji sehingga penelitian ini sangat menarik. Pertama, penelitian ini berusaha untuk membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang keduanya memiliki struktur tata bahasa yang berbeda. Peneliti akan fokus pada penyesuaian yang digunakan penerjemah dalam menyusun teks terjemahan yang ditampilkan di video. Dari penelitian tersebut, hasilnya diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagaimana menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh isi tayangan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mengupas teknik penerjemahan dari tayangan yang sudah sangat terkenal, yaitu National Geographic.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana teknik penerjemahan berbasis penyesuaian budaya pada tayangan National Geographic. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang bagaimana teknik penerjemahan berbasis penyesuaian budaya pada tayangan National Geographic.

Dalam tesis ini penulis menggunakan teknik penerjemahan yang dijabarkan oleh Molina dan Albir. Di samping untuk keseragaman, teknik yang dikemukakan Molina dan Albir telah melalui penelitian kompleks dengan membandingkan dan mengacu pada teknik-teknik penerjemahan yang ada dari para ahli penerjemahan sebelumnya. Berikut teknik penerjemahan yang berbasis penyesuaian budaya.

1. Adaptasi

Teknik ini adalah penerjemahan yang mengubah unsur-unsur budaya yang khusus dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa. Teknik ini dapat dipakai apabila elemen atau unsur budaya yang diacu

Berikut contoh teknik penerjemahan yang menggunakan adaptasi.

BSu : *His leg felt like a stone*

BSa : *Kakinya seperti terpaku*

Kata *like a stone* jika diterjemahkan menjadi *seperti batu*. Tetapi, dalam bahasa Inggris kata tersebut bukan ingin menyebutkan bahwa kakinya seperti batu. Yang dimaksud adalah kakinya tidak bisa digerakkan. Dalam padanan bahasa Indonesia, kata *terpaku* menjadi kata yang tepat untuk mengartikan kata tersebut karena memiliki pesan yang sama.

Teknik ini memerlukan pengetahuan mengenai makna dalam istilah bahasa asing dan juga memerlukan kemampuan untuk menemukan padanan yang sejenis dalam

Bsa. Oleh karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk bisa menguasai peristilahan bahasa asing yang dikuasainya.

2. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik peminjaman adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Peminjaman bisa berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun, seperti kata “zig-zag”, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), dimana kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan BSa, seperti kata “musik” yang berasal dari kata “*music*”.

3. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan ini adalah penerjemahan yang menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa.

BSu : A burning desire to share The Secret with the world *consumed me*.

BSa : Hasrat yang menyala-nyala untuk membagikan Rahasia kepada dunia membakar diri saya. (Hendrastuti, 2012: 189)

Pada kata *consumed me*, penerjemah mengartikan *membakar diri saya*. Penerjemahan ini menggunakan kompensasi yang berusaha mengartikan dengan kata baru sesuai dengan konsep dan efek stilistikanya. Kata *consumed me* dapat diterjemahkan dengan kata lain yang memiliki konsep dan efek stilistika yang sama sesuai dengan pilihan penerjemah. Adapun contoh terjemahan lain yang dapat dipilih dalam mengartikan kata *consumed me*, yaitu:

1) Menghabisiku

2) Menelanku

4. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Teknik penerjemahan ini adalah teknik penerjemahan yang memakai padanan

sementara yang jauh dari kondisi aslinya. Teknik ini kerap muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel. Kriteria dari teknik penerjemahan ini adalah jika terdapat kata, frasa, atau kalimat yang khas pada bahasa sumber kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran yang jauh dari makna aslinya. Berikut contoh teknik penerjemahan yang menggunakan teknik kreasi diskursif.

BSu : *Husband for A Year* (Rebecca Winters)

Bsa : *Suami Sementara*

Dari contoh di atas, penerjemahan *for a year* menjadi *sementara*. Hasil terjemahan itu sangat jauh dari konteks aslinya.

5. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Teknik padanan lazim adalah teknik menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah cukup lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut biasanya berdasar pada kamus atau ungkapan yang digunakan sehari-hari. Berikut contoh teknik penerjemahan yang menggunakan teknik padanan lazim.

BSu : *Sincerely yours*

BSa : *Hormat kami*

6. Variasi (*Variation*)

Teknik penerjemahan adalah teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik, misalnya perubahan nada tekstual, gaya, dialek geografis, dan dialek sosial. Berikut contoh teknik penerjemahan yang menggunakan teknik variasi.

BSu : *Give it to me now!*

BSa : *Berikan barang itu ke gue sekarang!*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hal tersebut

bertujuan untuk mendeskripsikan penerjemahan yang ada secara terperinci. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2005), dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis yang merupakan tahapan yang harus dilalui.

Sumber data dalam penelitian ini adalah program acara National Geographic yang disiarkan di Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Program acara yang diteliti adalah acara yang membahas tentang pengetahuan umum dan telah diterjemahkan oleh alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti telah mengkhususkan tayangan yang akan diteliti yaitu tentang cerita ketuhanan. Judul tayangan yang diambil adalah “*The Story of God*”. Ada beberapa episode yang menayangkan mengenai topik tersebut.

Program di National Geographic memiliki durasi kurang lebih satu jam. Data yang diambil adalah teks narasi dari narator yang berbahasa Inggris dan teks terjemahan dari layar yang berbahasa Indonesia. Dengan data tersebut, peneliti berharap untuk mendapatkan data yang komplit untuk diteliti dan dikaji. Selain itu, program acara yang dipilih adalah program acara yang disiarkan antara tahun 2016-2018. Pembatasan tahun tersebut diambil untuk kekinian sumber data.

Data penelitian yang digunakan adalah narasi bahasa sumber yaitu bahasa Inggris dan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris pada acara National Geographic. Terjemahan bahasa Indonesia dari tayangan ini ditampilkan di tayangan ketika narator menyajikan topik bahasan. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan tiap episode. Data inilah yang dijadikan sumber data oleh peneliti untuk dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode yang telah dipaparkan, ada beberapa teknik yang akan digunakan yaitu teknik simak dan teknik rekam. Mahsun (2005: 217) menjelaskan teknik simak adalah penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sebagai teknik dasar, maka ia memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap.

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan yang disejajarkan dengan metode observasi. Sejalan dengan yang diutarakan Sudaryanto (1993:133) teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap

Dalam menyimak objek penelitian, peneliti melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Membuka situs *youtube* dan mencari program acara National Geographic
- 2) Mengunduh program acara yang sesuai dengan kriteria
- 3) Menonton program acara dengan melihat terjemahan bahasa Indonesia
- 4) Mentranskripsikan bahasa Inggris lisan ke dalam bahasa tulis
- 5) Mencatat ulang hasil teks terjemahan bahasa Inggris

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti bertindak sebagai *human instrumen* karena peneliti sendiri yang akan terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti akan bertindak sebagai pengamat dan penganalisis. Peneliti akan menggunakan hasil transkripsi tulis bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Indonesia untuk diteliti dan dianalisis.

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan alat bantu seperti laptop dan ponsel. Laptop digunakan peneliti untuk mengakses sumber data di internet.

Kemudian, ponsel akan digunakan untuk merekam narasi yang ada di dalam tayangan National Geographic.

Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif karena data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penganalisisan data penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan unsur yang berada dalam bahasa. Sejalan yang dikemukakan Mahsun (2005:117), metode analisis yang digunakan untuk *padan intralingual* dan *ekstralingual* karena penelitian ini akan membandingkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Instrumen Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti akan menggunakan kemampuannya dalam menganalisis data-data yang akan diperoleh. Kemudian, peneliti akan menuliskan hasil analisisnya ke dalam bentuk penjelasan. Penjelasan tersebut berupa kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk paragraf.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa penyesuaian budaya dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penyesuaian itu sesuai dengan teknik

penerjemahan dari Molina & Albir. Berikut hasil penelitiannya.

1. Adaptasi

Penelitian ini menemukan penerjemahan yang menggunakan teknik adaptasi. Berikut contoh-contoh dan penjelasannya.

Contoh 1

Bsu : *I stepped upon the stage into the light and the words and action flowed effortlessly.*

Bsa : *Aku naik ke atas panggung, berdiri di bawah sinar lampu. Lalu kata-kata mengalir dengan mudah.*

Pada kalimat *I stepped upon the stage* penerjemah mengartikan aku naik ke atas panggung. Penerjemahan tersebut mengalami penyesuaian karena seharusnya *stepped upon* memiliki arti *melangkah*. Penerjemah memilih untuk menggunakan *aku naik ke atas* karena dalam bahasa Indonesia lebih umum.

Dalam menerjemahkan suatu bahasa, terjemahan harus dibuat mendekati makna aslinya. Pemilihannya kata-katanya juga harus logis sesuai dengan bahasa sasaran.

Contoh 2

Bsu : *Every year in Thailand, people who believe they have been chosen by Taoist God perform superhuman rituals.*

Bsa : *Setiap tahun di Thailand orang-orang yang percaya telah dipilih Dewa Tao menampilkan ritual manusia super.*

Pada contoh kedua di atas, ada kata *Taoist God* yang teks terjemahannya adalah *Dewa Tao*. Penerjemah menggunakan kata *Dewa* untuk menerjemahkan kata *God* karena kata *Dewa* digunakan untuk agama-agama yang percaya banyak tuhan. Agama *Tao* adalah salah satu agama yang percaya

banyak tuhan. Oleh karena itu, kata Tuhan sangat tepat digunakan dalam penerjemahan ini.

2. Peminjaman (*Borrowing*)

<< | 24

Penelitian ini menemukan penerjemahan yang menggunakan teknik peminjaman. Berikut contoh-contoh dan penjelasannya.

Contoh 1

Bsu : *This is where it all began for me. My Acting career.*

Bsa : *Di sinilah tempat semua berawal bagiku, Karir aktingku.*

Jika kita lihat *My acting career* diterjemahkan *karir aktingku*. Kata *akting* diserap dari bahasa Inggris, *acting*. Begitu juga dengan kata *karir* yang merupakan kata serapan yang berasal dari kata *career* sudah. Yang mengalami perubahan adalah susunan katanya saja.

3. Kompensasi (*Compensation*)

Penelitian ini menemukan penerjemahan yang menggunakan teknik kompensasi. Berikut contoh-contoh dan penjelasannya.

Contoh 1

Bsu : *So were you in fact praying and worshipping in North Korea.*

Bsa : *Jadi, apa kau benar bersembahyang dan beribadah di Korea Utara?*

Pada contoh di atas, kata *praying and worshipping* diterjemahkan *bersembahyang dan beribadah*. Umumnya kata-kata *praying dan worshipping* memiliki arti *berdoa dan memuja*. Namun dalam konteks ini, penerjemah menggunakan kata *bersembahyang dan beribadah* untuk menjelaskan apa yang dilakukan seseorang ini di Korea Utara. Dia di sana bertindak sebagai misionaris sehingga *praying and worshipping* diterjemahkan sebagai tindakan umum ukan khusus.

Contoh 2

Bsu : *Can you talk about it?*

Bsa : *Apa kau sanggup menceritakannya?*

Pada penerjemahan kalimat *can you talk about it?*, Penerjemah melihat konteks sebelumnya dimana seorang misionaris yang mempunyai pengalaman buruk di Korea Utara. Kata *sanggup* digunakan untuk memberikan efek stilistika yang sesuai dengan kondisi percakapan yang terjadi. Pada umumnya kata *can* diterjemahkan dengan kata *bisa*. Untuk memerikan unsur stilistika penerjemahannya menjadi *apa kau sanggup menceritakannya?*

4. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Teknik penerjemahan padanan lazim juga ditemuka dalam penerjemahan ini. Berikut contoh-contohnya.

Contoh 1

Bsu : *Welcome to one of the oldest shrine in Phuket.*

Bsa : *Selamat datang di salah satu kuil tertua di Phuket.*

Kata *welcome* sudah umum diterjemahkan *selamat datang*. Contoh lain juga terdapat pada contoh berikut.

Contoh 2

Bsu : *Yes, it's started. Oh my goodness, it's just happened.*

Bsa : *Ya sudah dimulai. Astaga. Baru terjadi.*

Pada frasa *Oh my goodness*, penerjemah menerjemahkan dengan kata *astaga*. Jika kita terjemahkan secara harfiah, maka penerjemahannya akan menjadi *oh kebaikanku*. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh penerjemah. Hal itu dikarenakan *Oh my goodness* adalah ekspresi dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan

rasa takjub atau terkejut. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan untuk mengungkapkan rasa takjub biasanya adalah kata *astaga*, *astagfirullah*, *ya ampun*.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada acara TV National Geographic memerlukan penyesuaian budaya. Hal itu dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam menerjemahkan narasi acara. Penyesuaian ini membuat penonton semakin jelas dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan

dalam acara tersebut.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penerjemahan akan semakin baik dan berkemang di masa depan. Semoga ke depan, penelitian mengenai penerjemahan terus dilakukan agar kualitas terjemahan akan semakin baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dua dosen pembimbing saya, Dr. Suhartono dan Dr Mintowati, yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

REFERENCES

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Course book in Translation*. London: Routledge.
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Routledge, London, New York.
- Catford, J.C. 1965. *A. Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Fadaee, Elaheh. 2011. *Translation Techniques of Figures of Speech: A Case Study of George Orwell's "1984 and Animal Farm"*. *Journal of English and Literature*. Vol. 2(8). Hal. 174-181. ISSN 2141-2626
- Fahrurrozi. 2003. *Teknik Praktis Terjemah*. Yogyakarta: Teknomedia.
- Hendrastuti, Retno. 2012. *Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap Dalam Buku Motivasi The Secret*. Tesis. Surakarta: UNS.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Kusumawati, Elli. 2017. *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Semester VI Tahun 2016/2017*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal.498-512.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation. Multilingual Matters*. Ltd: Clevedo

Nida E.A. dan Taber C. 1974. *The Theory and Practice Translation*. Leiden: E.J. Brill
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press..